

**KRITIK SOSIAL DALAM
WAYANG DURANG PO**

KRITIK SOSIAL DALAM WAYANG DURANG PO

Arisni Kholifatu Amalia Shofiani, M.Pd.



KRITIK SOSIAL DALAM WAYANG DURANG PO

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

Arisni Kholifatu Amalia Shofiani, M.Pd.

Editor: Icha Fadhilasasari, M.Pd.

Cetakan Pertama: Januari 2022

Cover: Rusli

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2022, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151

Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2022 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

All Right Reserved

- Cet. I –: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2022

; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-623-448-011-5

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Alloh SWT karena buku ini selesai disusun. Buku dengan judul "**Kritik Sosial dalm Wayang *Durang Po***", ini disusun untuk membantu para mahasiswa menjadi bahan diskusi pembelajaran sastra, khususnya tentang teori Sosiologi sastra tentang kritik sosial pada sebuah karya sastra karena hasil penelitian ini banyak mengandung nilai-nilai dan pengetahuan yang baik, yang dapat dijadikan media pendidikan karakter bagi para mahasiswa. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan pengayaan bagi para peneliti sastra pada umumnya, sehingga memiliki wawasan yang lebih luas tentang penelitian kritik sosial dengan menggunakan teori sosiologi sastra serta dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan atau teori yang lain.

Penulis menyadari apabila dalam menyusun buku ini terdapat kekurangan, untuk itu kritik dan saran terhadap penyempurnaan buku ini sangat diharapkan. Semoga buku ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Jombang, Januari 2022

Arisni Kholifatu Amalia Shofiani, M. Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Konsep Kritik Sastra	9
BAB II METODE PENELITIAN	21
A. Pendekatan Penelitian.....	21
B. Sumber Data dan Data	21
C. Teknik Pengumpulan Data.....	24
D. Prosedur Pengumpulan Data.....	25
E. Teknik Analisis Data	26
F. Teknik Pengujian Keabsahan Data	27
BAB III SOSIOLOGI SASTRA DAN KRITIK SASTRA	29
A. Sosiologi Sastra.....	29
B. Kritik Sosial	35
C. Wayang <i>Durang PO</i>	39
BAB IV KRITIK SOSIAL DALAM WAYANG DURANG PO	41
A. Moral Tidak Butuh Teori	41
B. Tidak Semudah Mengajar Anak Orang.....	42
C. Masa Kecil Kurang Bermain	45
D. Berkenalan dengan Cara yang Sopan	46
E. Diskriminasi yang Masih Ada	48
F. Hidup Harus yang Alami	50

G. Semua Manusia Berbeda	53
H. Melihat Orang bukan dari Pakaiannya	55
I. Meminjamkan Barang.....	58
J. Pemimpin Harus Memberi Contoh.....	60
K. Timbal Balik dalam Hidup Tidak Harus dengan Balasan yang Sama.....	67
L. Kebiasaan tidak Selalu Betul.....	68
M. Sebuah Nama.....	70
N. Sifat Sombong	71
BAB V SIMPULAN	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan jelmaan dari kehidupan manusia yang riil dan nyata yang dituangkan dalam sebuah karya oleh penciptanya baik itu berupa sastra lisan ataupun sastra tulis. Pada hakikatnya, sastra merupakan sebuah media untuk menuangkan ide, pikiran, perasaan, dan amanat atau pesan penulis. Sastra disampaikan dengan menggunakan bahasa sebagai perantara yang ditujukan untuk khalayak agar dapat diambil hikmah sebagai pembelajaran hidup. Selain itu, karya sastra dipahami dengan cara yang berbeda serta menggunakan perasaan yang mendalam.

Ratna (2009: 11) memaparkan bahwa karya sastra sebagai imajinasi dan kreativitas, hakikat karya yang hanya dapat dipahami oleh intuisi dan perasaan, memerlukan pemahaman yang sama sekali berbeda dengan ilmu sosial yang lain. Sebagai hasil yang imajinatif, sastra berfungsi sebagai bahan bacaan yang menyenangkan, didalamnya sarat dengan nilai-nilai budaya dan berguna menambah kekayaan batin bagi permasalahan manusia, kemanusiaan, dan kehidupan. Menurut Endraswara (2003:160) karya sastra merupakan

hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Sebagai hasil imajinatif, sastra selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan, juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya.

Unsur-unsur yang ada dalam sebuah karya sastra tidak terlepas dari peran seorang penulis atau pencipta yang menuangkan ide dan gagasannya melalui sebuah tulisan. Pencipta sastra merupakan warga masyarakat yang dengan sengaja atau tidak sengaja mencurahkan masalah kehidupan manusia dan masyarakat sebagai objek yang dituangkan dengan dibumbui imajinasi agar menjadi sebuah karya sastra. Karya sastra terdiri atas tiga genre, yaitu genre prosa, puisi, dan drama.

Sastra adalah suatu media yang memadukan antara imajinasi dan realita yang diciptakan oleh pengarangnya. Karya sastra merupakan ekspresi dari seorang pengarang dan gambaran kehidupan nyata manusia. Pengarang bebas menuangkan imajinasinya ke bentuk karya sastra, salah satunya drama. Menurut Harymawan (dalam Fahmi, 2017) mengatakan drama berasal dari bahasa Yunani yaitu *draomai* yang berarti bertindak, berlaku, berbuat, beraksi, dan sebagainya. Menurut

Tjahyono (dalam Fahmi, 2017) menyebutkan bahwa drama dapat diartikan sebagai bentuk seni yang berusaha mengungkapkan hal kehidupan manusia melalui gerak atau aksi dan percakapan atau yang lebih dikenal dialog. Menurut Waluyo (dalam Anwar, dkk, 2018) naskah drama bisa disebut dengan sastra lakon. Naskah drama memiliki struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna). Struktur fisik pada drama yaitu berupa tokoh atau penokohan, latar, alur, dan dialog. Struktur batin drama berupa tema serta amanat. Amanat dalam drama dapat diketahui setelah pembaca melakukan proses membaca serta memahami dialog yang terdapat pada naskah drama, setelah itu baru dapat menangkap makna tersirat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Proses membaca pada suatu karya sastra bukanlah proses mencari informasi, melainkan untuk mencari sebuah makna. Karya sastra memiliki dua fungsi, fungsi hiburan dan bermanfaat.

Menurut Suhardi (dalam Wahyuni, 2019) menyatakan bahwa karya sastra dalam penciptaannya memiliki dua latar belakang utama yaitu pertama unsur hiburan dan kedua unsur kritik sosial pengarang terhadap realitas yang terjadi di sekelilingnya. Karya sastra sebagai fungsi yang bermanfaat dapat menjadi media untuk menuangkan ide pengarang, yang biasanya ide tersebut di dapat dari kejadian nyata yang dilihat

langsung oleh pengarang. Dalam fungsi bermanfaat ini pengarang dapat memasukan kritik sosial didalam karyanya, sehingga karya sastra tersebut sebagai wadah untuk menyampaikan kegelisahan mengenai keadaan sosial yang ada di sekitarnya.

Menurut Suhardi (dalam Wahyuni, 2019) menyatakan pengarang dapat melakukan tindakan untuk memperbaiki suatu keadaan yaitu melalui kritik sosial yang diciptakan melalui karyanya. Maksudnya melalui karya sastra, pengarang dapat menyampaikan kegelisahan mengenai permasalahan sosial yang ada di sekitarnya. Kegelisahan yang disampaikan dalam bentuk karya sastra, yang didalamnya terdapat kritik, kritik yang merupakan perasaan tidak puas terhadap sesuatu hal. Ide dan gagasan yang ada dalam karya sastra adalah sama pentingnya dengan bentuk dan teknik penulisannya. Bentuk dan teknik itu juga ditentukan dari ide dan gagasannya. Tidak ada sebuah karya sastra besar diciptakan hanya dengan imajinasi yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sastra adalah kegiatan yang sungguh-sungguh. Sastra adalah sebuah dunia rekaan, dunia yang dapat diekspresikan tanpa batas. Berbeda dengan dunia nyata yang memiliki segala keterbatasan, sastra selalu bercermin dari apa yang sudah terjadi di dalam dunia nyata. Sesungguhnya sosiologi dan sastra memiliki masalah yang hampir sama. Seperti halnya

sosiologi, sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat sebagai usahanya untuk menyesuaikan diri dan untuk mengubah keadaan sosial masyarakat. Adanya pengaruh lingkungan masyarakat terhadap hasil karya sastra seorang pengarang, akan memunculkan kritik sosial terhadap keadaan yang terjadi dalam masyarakat. Sastra yang mengandung kritik akan lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal yang salah dalam kehidupan sosial dalam masyarakat. Pengarang umumnya tampil sebagai pembela kebenaran dan keadilan atau pun sifat-sifat luhur kemanusiaan yang lain

Karya sastra yang mengandung kritik merupakan objek yang menarik untuk diteliti. Karya ini digunakan pengarang untuk mendapatkan perubahan keadaan yang terjadi pada masa itu, baik itu dunia politik, sosial, maupun budaya. Setiap karya sastra yang diciptakan, selalu memiliki pesan dan kritik terhadap keadaan di dalam masyarakat, Nurgiyantoro berpendapat bahwa “sastra yang mengandung pesan kritik, dapat juga disebut sastra kritik, dan sastra ini biasanya akan lahir di tengah-tengah masyarakat jika saat itu terjadi hal yang kurang beres dalam kehidupan sosialnya” (2000:331).

Sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu mengamati kritik sosial dalam karya sastra maka, penelitian berhubungan erat dengan nilai-nilai yang ada dalam

masyarakat. Karya sastra selalu erat kaitannya dengan faktor sosial, dalam hal ini pemahaman mengenai keadaan sosial yang dimiliki oleh pengarang harus tinggi. Sosiologi sastra harus berdasarkan dari pengamatan dan tidak hanya sekedar teori. Sosiologi sastra harus dikembangkan lagi agar dapat dipahami seberapa penting faktor sosial yang menyangkut karya sastra dan penciptanya.

Menurut Woff (dalam Supratno, 210:41) Sosiologi sastra adalah suatu cabang dari ilmu sosiologi yang mempelajari dasar sosial kepengarangan, sosiologi produksi dan hasil kerja sastra, sastra dalam masyarakat primitife, hubungan nilai-nilai dalam sastra dengan nilai-nilai dalam masyarakat. Sedangkan menurut Damono (dalam Supratno, 2010:41) sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan.

Telaah terhadap sosiologi sastra dapat didekati melalui dua pendekatan, yaitu (1) pendekatan yang bertolak dari suatu anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomi belaka. Pendekatan tersebut bergerak dari satu faktor-faktor di luar sastra, yang kemudian dijadikan alat untuk memahami sastra. pendekatan tersebut lebih memandang teks sastra hanya sebagai gejala kedua, (2) pendekatan yang menguatkan teks sastra sebagai bahan

penelaahan. Pendekatan tersebut dimulai dengan analisis teks sastra untuk mengetahui strukturnya, kemudian dijadikan sebagai alat untuk memahami secara mendalam gejala-gejala sosial yang ada di luar sastra. (Damono, 2010:43). Pendekatan kedualah yang digunakan peneliti untuk menelaah berbagai masalah sosial yang ada di dalam teks “Wayang Durangpo” yang ada di harian *Jawa Pos*.

Wayang sebagaimana yang dikenal orang dewasa ini merupakan sebuah warisan budaya nenek moyang telah amat tua, yang diperkirakan telah bereksistensi kurang lebih 3.500 tahun yang lalu Burhan (dalam Mulyono, 1998:24). Wayang adalah sebuah wiracarita yang pada intinya mengisahkan kepahlawanan para tokoh yang berwatak baik menghadapi dan menumpas tokoh yang berwatak jahat. Wayang yang telah melewati berbagai peristiwa sejarah, dari generasi, menunjukkan betapa budaya pewayangan telah melekat dan menjadi bagian hidup Bangsa Indonesia, khususnya Jawa. Usia yang demikian panjang dan kenyataan bahwa hingga dewasa ini masih banyak orang yang menggemarnya menunjukkan betapa tinggi nilai dan artinya wayang bagi kehidupan masyarakat (Burhan, 1998:24).

Sampai sekarang pun wayang masih banyak dimainkan oleh dalang-dalang, walaupun banyak yang dimodifikasi, salah satu

contohnya adalah Wayang Durangpo karya Sujiwo Tejo. Beliau merupakan salah satu seniman dan politikus yang cukup terkenal di Indonesia. Wayang Durangpo adalah sebuah rubrik di halaman harian *Jawa Pos* yang isinya pun sudah dimodifikasi. Wayang ini berisi tentang cerita pewayangan dan banyak mengaitkan cerita pewayangan dengan kebiasaan sehari-hari atau realitas atau fenomena-fenomena yang terjadi pada saat ini.

Untuk itu peneliti memilih Wayang Durangpo untuk dianalisis. Karena wayang ini sesuai dengan kajian yang di pakai, yaitu Sosiologi sastra. selain itu Wayang ini banyak dan sering mengungkapkan kejadian atau fenomena –fenomena yang terjadi pada saat ini. Meskipun bahasa yang digunakan campuran antara Jawa dan Indonesia, hal itu yang menambah semangat peneliti lebih tertarik lagi menganalisa teks Wayang Durangpo tersebut. Karena banyak mengungkapkan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat dan banyak mengandung kritik sosial terhadap berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian dalam Wayang Durangpo karya Sujiwo Tejo pada media cetak harian *Jawa Pos* dengan menggunakan realitas dan kritik sosial yang menjadi salah satu

fenomena-fenomena tentang tanggapan terhadap simbol-simbol yang ada di masyarakat. Memfokuskan pada makna yang tersirat dalam wacana Kritik sosial dalam Wayang Durangpo pada harian *Jawa Pos*.

B. Konsep Kritik Sastra

Karya Sastra merupakan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran yang membangkitkan pesona alat bahasa (Sumarjo dan Saini, 1991:3). Ekspresi perasaan yang diungkapkan melalui bahasa lisan dan tulis diwujudkan dalam suatu gambaran konkret sehingga mampu membangkitkan peona pembacanya. Dan persoalan dan fenomena sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat dapat dijadikan objek dalam dunia sastra. objek tersebut diperoleh pengarang melalui pengamatan terhadap segala persoalan dan gejala sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat maupun dari pengalamannya sendiri. Jadi, sebuah karya sastra merupakan refleksi persoalan manusia sebagai hasil perenungan dan pemikiran terhadap realitas kehidupan.

Menurut Aminudin (2002:48) sastra pada dasarnya merupakan atau wakil atau gambaran atau suatu realita kehidupan manusia. Suatu karya sastra dimaksudkan untuk memahami suatu realita yang bersifat objektif, yang berasal

dari kenyataan yang terjadi sesungguhnya, tetapi bukan merupakan jiplakan semata.

Dalam kehidupan masyarakat, amnesia dituntut untuk menggunakan akal dan pikiran yang mereka miliki agar terjadi keseimbangan dalam hidup ini. Karena antara akal dan pikiran manusia yang satu dengan yang lainnya tidak sama, maka terciptalah suatu kreativitas yang beragam. Salah satu hasil karya manusia tersebut yaitu yang berbentuk karya sastra. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sebagai karya seni, sastra merupakan karya imajinatif (Wellek dan Warren, 1990:3). Di sini pengarang bebas untuk mengekspresikan gagasan, perasaannya. Dalam hal ini sastra merupakan media yang tepat untuk melupakan ide, gagasan, dan imajinasinya. Sastra sebagai karya seni, dapat dijadikan sebagai hiburan setelah beraktivitas.

Najid (2003:6) mengatakan sastra sebagai ekspresi pikiran dan perasaan manusia menunjukkan bahwa sastra bukanlah hasil pekerjaan lamunan semata-mata (*full imagination*) dan bukan pula hasil pemikiran atau perenungan atas sebuah kejadian semata. Sastra adalah paduan antara dua kekuatan manusia berpikir dan berasa. Sebuah fenomena yang menarik perhatian pengarang akan dicerna lebih dahulu, diolah dan disampaikan dalam bentuk baru dengan rancang bangun

tertentu. Karya sastra adalah cermin kehidupan sosial. Ia merupakan kristalisasi dan pengalaman hidup. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan adalah kenyataan budaya. Kehidupan mencakup hubungan antarmanusia, hubungan antarmasyarakat, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin manusia (Damono, 1984:1).

Dalam penelitian ini dideskripsikan realitas dan kritik sosial yang tersembunyi dalam “Wayang Durrangpo” karya Sujiwo Tejo yang terbit di setiap hari minggu dalam media massa cetak *Jawa Pos* dan strategi penulis menyembunyikan realitas dan kritik sosialnya dilihat dari struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro yang bisa mengkritisi masalah sosial pada masyarakat. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Pembinaan pengetahuan dan kepekaan mahasiswa dalam menganalisis unsure simbolik secara kritis.

Penelitian mengenai unsur simbolik “Wayang Durangpo” karya Sujiwo Tejo pada media massa cetak terbitan *Jawa Pos* edisi Oktober— Desember 2012 sudah pernah dilakukan sebelumnya. Tetapi peneliti sebelumnya hanya meneliti kritik sosial dengan kajian analisis wacana. Penelitian ini sangat berbeda dengan penelitian sebelumnya. Karena penelitian ini tidak hanya meneliti tentang kritik sosial dalam “Wayang Durangpo” tetapi peneliti juga meneliti realitas sosialnya.

Selain itu peneliti menggunakan kajaian sosiologi sastra untuk mengkritiknya. Peneliti memilih “Wayang Durangpo” sebagai objek penelitian dengan mempertimbangkan beberapa alasan. Pertama, karangan khas dalam pers mempunyai keunggulan antara lain; 1) karangan khas memuat tulisan pers lebih bervariasi dan mempunyai daya pesona cerita pewayangan untuk lebih menarik perhatian pembaca; 2) bermanfaat untuk mengawetkan aktualitas peristiwa berita (informasi); 3) mempunyai dampak positif dalam pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia; tercermin dalam perbendaharaan kata-kata berciri sastra, isi cerita sastra (legenda, mitos, dan sebagainya), gaya bahasa dan gaya pencitraan dalam menulis karangan pers dan ragam jurnalistik sastra (Kurnia dalam Sudaryanto, 1997:249).

Teks “Wayang Durangpo” adalah menu penunjang dalam surat kabar atau media massa harian *Jawa Pos* setiap hari Minggu. Walaupun sifatnya hanya sebagai pelengkap, namun dengan gaya penyajian yang diperkuat dengan alur dan pemantik mampu mengungkapkan sisi lain di balik peristiwa yang terjadi yang dapat meyentuh perasaan pembaca. Berbeda dengan berita yang hanya melaporan fakta aktual dengan cara “tembak langsung” (*to the point*). Kedua, teks “Wayang Dugrangpo” merupakan fakta yang ditulis dengan gaya sastra (realita objektif).

Tentu saja hal ini sejalan dengan sudut pandang kajian sosiologi sastra mengkaji realitas dan kritik sosial didalamnya. Dari beberapa surat kabar lokal di Surabaya peneliti memilih *Jawa Pos* edisi minggu setiap bulannya karena teks “Wayang Durangpo” dimuat pada hari Minggu dengan rincian setiap bulan ada empat minggu dan ada yang 5minggu sehingga ada 12 wacana, hal ini dianggap sudah cukup untuk dijadikan objek penelitian. Koran harian *Jawa Pos* yang memuat karangan teks “Wayang Durangpo” sebagai salah satu menunya dengan pengarang adalah Sujiwo Tejo. Waktu penerbitan yang menjadi fokus pengambilan data adalah bulan Oktober—Desember 2012. Hal itu disebabkan karena dalam jangka waktu tiga bulan tersebut banyak peristiwa yang menjadi topik perbincangan utama di kalangan publik.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian dalam “Wayang Durangpo” karya Sujiwo Tejo pada media cetak harian *Jawa Pos* dengan menggunakan realitas dan kritik sosial yang menjadi salah satu fenomena-fenomena tentang tanggapan terhadap simbol-simbol yang ada di masyarakat. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini berjudul “Realitas dan Kritik Sosial dalam “Wayang Durangpo” Karya Sujiwo Tejo pada Harian *Jawa Pos* Edisi Oktober—Desember 2012 (Kajian Sosiologi Sastra)” memfokuskan pada makna yang tersirat dalam

wacana tersebut dan menggugah daya kritis masyarakat atas permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Konsep Gender

Pebedaan kodrati yang dimiliki oleh manusia yang berjenis kelamin perempuan dan manusia yang berjenis kelamin laki-laki dari sisi fungsi biologis atau fungsi reproduksi melahirkan suatu derivasi yang berupa munculnya konsep gender yang lebih merupakan hasil konstruksi sosial. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, istilah gender diartikan sebagai penggolongan jenis kata menurut jenis kelamin yaitu feminisme yang menunjuk ke jenis kelamin betina atau perempuan dan maskulin yang menunjuk pada jenis kelamin jantan atau laki-laki. Stoller (dalam Widy, 2004:58) adalah seorang psikoanalisis yang kali pertama membedakan antara jenis kelamin dengan gender pada tahun 1968 yang menyatakan:

“Gender was term that has psychological and cultural connotations, if the proper term for sex are male and female, the corresponding term of gender are masculine and feminine; these latter might be quite independent of (biological) sex” (Widi, 2004:58).

Ditinjau secara filosofis Simone Blackburn menyusun The Oxford Dictionary of Philosophy (dalam Widi, 2004:58-59) menjelaskan:

“Sex is the biological category, whereas gender is the culturally shaped expression of sexual difference: the masculine way in which men should behave and feminine way in which women should behave”

Berdasar pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosiokultural yang mengacu pada unsure emosional dan kejiwaan. Dapat dikatakan bahwa jenis kelamin biologis (seks) merupakan pemberian (begitu saja): dilahirkan sebagai seorang laki-laki atau perempuan, tetapi cara untuk menjadi maskulin atau feminin adalah gabungan dari faktor mendasar yaitu biologis dan interpretasi kebudayaan.

Dengan demikian gender bukanlah sifat bawaan bersama dengan kelahiran manusia, tetapi dibentuk sesudah kelahiran yang kemudian dikembangkan dan diinternalisasikan oleh masyarakat. Oleh karena itu pandangan masyarakat sangat menentukan keberadaan mengenai hubungan antara laki-laki dengan laki-lakiannya dan perempuan dengan keperempuannya. Prana sosial yang banyak mempengaruhi persistensi gender antara lain (Wijaya dalam Widi, 2004:59):

adat kebiasaan, kultur, lingkungan dan pranata membesarkan dan mendidik anak, lingkungan dan peranan gender, struktur yang berlaku, dan kekuasaan.

Konsep Politik

Politik pada hakikatnya adalah bagian dari umat manusia yang tidak dapat dipisahkan dari keterpaduannya dengan beberapa aspek kehidupan. Bukan hanya kehidupanmenyangkut salah satu aspek dalam manusia. Baik secara sadar maupun tidak sadar, tiap manusia adalah melakukan hal-hal yang bersifat politik serta berada di dalam lingkungan yang disebut “sitem politik”. Dalam hal ini bahkan pada masa lampau ketika bentuk Negara belum dikenal, lingkungan masyarakat merupakan system politik (Rudy, 2003:2)

Ilmu politik berkenaan dengan hubungan antarmanusia satu sama lainnya dalam bentuk adanya pemahaman, pemahaman, penghayatan, sampai pengaturan mengenai “hal-hal memperoleh, mempertahankan, dan menyelenggarakan kekuasaan dalam kehidupan bermasyarakat”. Baik yang timbul dari proses interaksi di dalam kehidupan bermsyarakat atau kesatuan yang terorganisasi.

Konsep Kebudayaan

Masyarakat selama hidupnya sering mengalami perubahan-perubahan. Perubahan-perubahan tersebut dapat berupa perubahan yang tidak menarik, perubahan yang pengaruhnya terbatas atau luas, dan perubahan yang lambat sekali atau yang berjalan dengan cepat. Menurut Gramsci, konsep kebudayaan yang lebih tepat, lebih adil, dan demokratis adalah kebudayaan sebagai organisasi, disiplin dalam batiniah seseorang yang merupakan suatu pencapaian kesadaran yang lebih tinggi, yang dengan seolongannya seseorang berhasil dalam memahami dan menilai historis dirinya, fungsinya di dalam kehidupan, hak-hak dan kewajibannya (Faruk, 2003:66).

Louis (dalam Sudikan, 2003:3) menyatakan bahwa ada tiga unsure pokok suatu kebudayaan yaitu:

- a. Isi berupa pola perilaku sosial, gaya yang menyatakan sesuatu dengan cara memahami suatu benda yang diwariskan.
- b. Sebuah kelompok yang merupakan suatu populasi atau kelas sosial tertentu.
- c. Hubungan antara isi dan kelompok, yang merupakan ciri khas untuk membedakan dengan kelompok lainnya.

Untuk itu kebudayaan dapat dikatakan perangkat symbol yang diberi arti dalam suatu system pengetahuan mengatur tingkah laku manusia dan strategi adaptasi terhadap lingkungannya.

Konsep Religiusitas

Kehadiran unsure religiusitas dan keagamaan dalam sastra adalah syua keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari suaru yang bersifat religius. Mangunwijaya (dalam Nurgiyantoro, 2002:326-327) menyatakan bahwa pada awal mula segala sastra adalah religius. Istila “religiu” membawa konotasi pada makna agama. Religius dn agama memang aret kaitannya, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyaran pada makna yang berbeda.

Agama menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hokum-hukum yang resmi. Relegius, di pihak lain, melihat aspek di lubuk hati, riak getaran hati nurani pribadi, totalitas kedalaman pribadi manusia. Dengan demikian, relegius lebih bersifat lebih dalam, dan lebih luas dari agama yang tampak, formal, dan resmi (Mangunwijaya dalam Nurgiyantoro, 2002:327). Seorang relegius adalah orang yang memahami dan menghayati hidup dan kehidupan ini lebih dari sekadar yang lahiriyah saja. Dia tidak terikat pada agama tertentu yang ada di dunia ini. Seseorang penganut

agama tertentu, Islam misalnya, idealnya sekaligus religius, namun tidak demikian kenyataannya. Banyak yang penganut agama tertentu, misalnya seperti yang terlihat dalam KTP (Kartu Tanda Penduduk, namun sikap dan tingkah lakunya tidak religius. Moral religius menjunjung tinggi sifat manusiawi, hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki manusia.

Tindakan yang memaksakan kehendak, apalagi dari pihak yang lebih berkuasa, apa pun wujud itu, adalah perbuatan yang tidak manusiawi, tidak religius. Kehendak yang dipaksakan itu yang jelas tidak sejalan dengan kehendak pihak yang dipaksa, menghilangkan pribadi, menurunkan harkat kemanusiaan (Nurgiyantoro, 2002:327).



BAB II

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini akan menghasilkan sesuatu yang bersifat deskriptif, dan tidak menghasilkan kesimpulan berupa angka. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati (Bodgon dan Taylor, 1975:4). Istilah deskriptif itu sendiri menyarankan agar penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta-fakta atau fenomena yang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya (Sudaryanto, 198:62).

Penelitian kualitatif digunakan peneliti untuk menemukan teori yang didasarkan pada data yang telah dikumpulkan data lapangan.

B. Sumber Data dan Data

Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah Wayang Durangpo karya Sujiwo Tejo yang dimuat dalam *Jawa Pos* 4 Oktober— 30

Desember 2012. Teks “Wayang Durangpo” berjumlah 13. Adapun judul Wayang Durangpo adalah sebagai berikut.

Table 1. Sumber Data

No	Edisi Harian Jawa Pos	Kode “Wayang Durang”	Judul Wacana Kolom “Wayang Durangpo”
1	Minggu/07/10/2012	(Tejo, WD, SBSK:11. 07 Okt 2012)	Sengkuni Benar Soal Kurikulum
2	Minggu/14/10/2012	(Tejo, WD, PPC:11. 14 Okt 2012)	Para Pemburu Celeng
3	Minggu/21/10/2012	(Tejo, WD, TKP:8. 21 Okt 2012)	Zulaeha yang Tak Kunjung Padam
4	Minggu/28/10/2012	(Tejo, WD, BMMGG:8. 28 Okt 2012)	Bau Mickey Mouse di Gubuk Gareng
5	Minggu/04/11/2012	(Tejo, WD, BKB:8. 04 Nov 2012)	Balada Kumbang dan Bunga
6	Minggu/11/11/2012	(Tejo, WD, BPLN:9. 11 Nov 2012)	Butir-Butir Pasir di Laut Nglindur
7	Minggu/18/11/2012	(Tejo, WD, MBM:13. 18 Nov 2012)	Lari Menemui Buah Maja
8	Minggu/25/11/2012	(Tejo, WD, NDSS:6. 25 Nov 2012)	Ngidam Daging Sapi di Surga

9	Minggu/02/12/2012	(Tejo, WD, BTW:6. 02 Des 2012)	Bhatoegana Tatoon Wayang
10	Minggu/09/12/2012	(Tejo, WD, TJKL:6. 09 Des 2012)	Talijiwo buat Kate Lapo
11	Minggu/16/12/2012	(Tejo, WD, GKB:10. 16 Des 2012)	Gantungan Kunci Banoncinawi
12	Minggu/23/12/2012	(Tejo, WD, PPKM:10. 23 Des 2012)	Penthol-penthol Kalender Maya
13	Minggu/30/12/2012	(Tejo, WD, PHAT:12. 30 Des 2012)	Pesan Hamil Akhir Tahun

Wayang Duranggo karya Sujiwo Tejo tersebut dijadikan sumber penelitian ini karena banyak mengungkapkan realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat dan banyak mengandung kritik sosial terhadap berbagai fenomena yang terjadi dalam masyarakat.

Data

Data penelitian ini adalah realitas sosial dan kritik sosial yang terdapat dalam Wayang Duranggo yang dimuat pada harian *Jawa Po edisi Oktober— Desember*. Bahan objek yang dikaji. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata atau gambar bukan angka-angka (Aminudin, 1990:16). Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat, ungkapan yang mengandung aspek

realitas dan kritik sosial dalam Wayang Durangpo tanggal 07 Oktober— 30 Desember 2012 dengan menggunakan kajian sosiologi sastra.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang memanfaatkan dokumen atau bahan pustaka berupa teks Wayang Durangpo yaitu pada harian *Jawa Pos*. Adapun teknik pengumpulan data tersebut mencari *Jawa Pos* hari Minggu, kemudian digunting, dikliping, membaca, dan menandai sekiranya kutipan yang sesuai dengan fokus masalah.

Menurut Arikunto (2006: 231) metode dokumentasi berusaha mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, ledger, agenda, dan sebagainya. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup, melainkan benda mati. Naskah atau teks yang dikaji, didokumentasikan dengan cara dikliping mulai bulan Oktober —Desember 2012. Dalam penglipingan aspek yang mendukung adalah tanggal dan bulan penerbitan Wayang Durangpo *Jawa Pos*. selanjutnya diberi kode judul, tanggal, bulan, dan tahun. Contoh kode pada sumber. (Tejo, WD, SBSK:11. 07 Okt 2012).

Keterangan :

- 1) Tejo —> Nama Pengarang
- 2) WD —> Wayang Durangpo
- 3) SBSK —> Judul Wayang
- 4) 1 —> Halaman rubrik
- 5) 07 —> Tanggal terbit
- 6) Okt —> Bulan terbit
- 7) 2012 —> Tahun terbit

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpul data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Mengumpulkan sumber data. Sumber data dalam penelitian ini adalah harian *Jawa Pos* edisi Oktober—Desember 2012.
- 2) Mengkipling sumber data. Kolom “Wayang Durangpo” yang diperoleh dari harian *Jawa Pos*, kemudian difoto kopi terus dipotong kemudian dikipling. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam mengklasifikasi data peneliti dalam mengklasifikasi data penelitian.
- 3) Mencatat dan memberikan kode data yang terdapat dalam kolom “Wayang Durangpo” pada harian *Jawa Pos*.

- 4) Membaca, mencari, mengklasifikasi, dan mengidentifikasi kalimat yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data merupakan bentuk langkah kerja yang sistematis dalam kerja penelitian. Dalam analisis data, data yang dikumpulkan mulai diperlukan dengan cermat dan sistematis berdasarkan permasalahan yang diajukan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif dan analisis isi. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data pertama dan kedua, yaitu untuk mendeskripsikan makna data sehingga menimbulkan kejelasan dan mudah dipahami oleh pembaca (Supratno, 2010:76).

Teknik analisis isi menurut Krippendorff (dalam Mansurudin, 2006) merupakan teknik analisis paling representative sebagai teknik yang menangkap makna atau simbol-simbol dari suatu teks. Data berupa wacana “Wayang Durangpo” dianalisis berdasarkan bentuk-bentuk realitas dan kritik sosial.

F. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data ini menggunakan teknik mengamati secara terus menerus terhadap fokus penelitian dalam rangka untuk menemukan data secara cermat, terinci dan mendalam (Supratno,2010:77). kemudian pada setiap rangkaian wacana yang mengandung realitas dan kritik soisal.



BAB III

SOSIOLOGI SASTRA DAN KRITIK

SASTRA

A. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari kata *sosio* dan *sastra*. Sosiologi berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, *sosio/socius* berarti masyarakat, *logi/logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai hal-hal dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, member petunjuk, dan intruksi. Akhirnya *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk, atau buku pengajaran yang baik. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesustraan, artinya hasil karya yang baik (Ratna, 2003:1-2)

Menurut Wellek dan Weren (1989:111—112) mencakup tiga masalah (1), profesi pengarang, dan intuisi sastra, latar belakang sosial status sosial pengarang dan ideology

pengarang yang terlihat melalui aktivitas pengarang di luar karya sastra, (2) isi karya sastrpera itu dalam karya sastra itu sendiri yang berhubungan dengan masalah sosial, dan (3) permasjauh mana salahan pembaca dan dampak sosial karya sejauh mana sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan dan perkembangan sosial.

Secara umum sosiologi dapat dikatakan sebagai telaah obyektif tentang manusia dan masyarakat yang mencakup proses-proses sosial yang ada di dalamnya. Disiplin ini tentu saja menempatkan segala fenomena sosial sebagai bahan kajian yang harus diurai secara ilmiah, meliputi; pola kebudayaan, ekonomi, bahasa, sastra, dan lain-lain. Dari proses ini maka akan dapat diketahui bagaimana suatu individu dapat berinteraksi terhadap komunitasnya serta mekanisme sosialnya sehingga ia dapat diterima dalam suatu perilaku tertentu. Sehingga, sosiologi secara ringkas dapat dipahami sebagai disiplin yang bertujuan untuk mengkaji perilaku manusia, pembentukan satu struktur sosial dan kesepakatan bersama dalam ekonomi, politik, budaya, dan lain-lainnya (Durkheim, 1958: 24) Sedemikian halnya dengan sosiologi, karya sastra dianggap sebagai sebuah usaha untuk menciptakan kembali hubungan manusia dengan kekeluargaan, masyarakat, politik, agama, dan lain-lain, karena memungkinkannya untuk menjadi satu alternatif aspek estetis

untuk menyesuaikan diri serta melakukan perubahan dalam suatu masyarakat (Swingewood, 1972: 12).

Lebih lanjut Damono mengatakan bahwa genre sastra, khususnya novel dapat mengetengahkan satu persoalan yang turut dibicarakan oleh sosiologi yaitu masyarakat dan segala aktivitas di sekitar mereka (Damono, 1979: 68). Persamaan ini kemudian disikapi oleh sekelompok pemikir untuk meletakkan sastra sebagai sesuatu yang terpisah dari sosiologi mengingat sastra dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kajian yang dapat didekati melalui elemen-elemen yang ada di dalamnya. Bahkan, sebagai seni karya sastra dianggap melampaui sekedar deskripsi dan analisis ilmiah obyektif, menembus permukaan sosial, dan menjelaskan perasaan manusia terhadap apa yang telah dialaminya (Swingewood, 1972: 12). Hal ini semakin mengukuhkan bahwa karya sastra mampu merangkum sekian peristiwa yang dapat dijelaskan dengan sistematis dan terperinci melalui metode sosiologi, yang kemudian disebut sebagai sosiologi sastra.

Dalam kedudukannya sebagai sesuatu yang berdialog dengan dunia di luar dirinya, karya sastra dianggap sebagai sosiokritik sastra. Dengan pelbagai sudut pandang, bermunculan tokoh tokoh sosiologi sastra, di antaranya George Lukacs, Louis De Bonald, Madame de Stael, Robert Escarpit, Taine, Diana

Laurenson dan Alan Swingewood. Sebelum kemunculan tokoh-tokoh tersebut, Karl Marx dan Frederick Engels mengulas kehidupan manusia dari basis material. *Communist Manifesto* (1820) adalah buku yang menjabarkan tentang sejarah manusia dan perjuangan kelas yang diawali dari terjadinya pembagian kelas masyarakat karena perbedaan kapital. Kapitalisme dianggap sebagai faktor utama yang menyebabkan terjadinya perburuhan dan perbudakan antara kelas pemodal dan proletar. Dalam revolusi alat produksi, yang mana menghancurkan relasi sosial feodal statis dan stagnasi sistem produksi, kapitalisme mencerminkan suatu formasi sosial progresif.

Pada kasus ini kapitalisme berkebalikan dengan karya sastra; sementara kapitalisme menciptakan kelas dan konflik kelas, keberadaan karya sastra justru melampaui keberadaan kelas, agama, negara, dan mampu berdialog dengan manusia di mana saja. Melalui kritiknya terhadap karya Shakespeare, *Timon of Athens*, Marx mengatakan naskah tersebut adalah refleksi uang dalam fungsi sosial dalam kehidupan yang mampu mengontrol manusia, esensi sosial, dan karakter sosial. Pada diskusi lain, Marx mengatakan bahwa uang bukan hanya mengontrol manusia, namun mengalienasi menjadi 'sosok terasing' yang memisahkan dari dirinya sendiri dan sosial, yang seolah mencerminkan 'alienated ability of mankind'.

Hal ini menunjukkan bahwa, menurut Marx, konsepsi sastra agak deterministik; ekonomi memaksa struktur ide dalam masyarakat dan menyatu dalam satu ideologi yang merefleksikan 'kesalahan' kesadaran kelas sosial. Sehingga dalam buku *The German Ideology* (1846), dikatakan bahwa hubungan antara karya sastra dan struktur ekonomi sosial adalah; 'art as ideology has no autonomy'. Lunacharsky, Menteri Kebudayaan Soviet pada masa Lenin, mengatakan bahwa kritik Marxist menyediakan gambaran utuh perkembangan sosial suatu jaman, di mana karya sastra selalu merefleksikan kesadaran dan ketidaksadaran psikologi kelas yang diekspresikan melalui pengarang. Hal ini menunjukkan bahwa karya sastra mampu menampilkan kenyataan yang tersembunyi dan selanjutnya menjadi ilustrasi adanya kajian sastra dan masyarakat yang oleh kritikus kekinian diistilahkan sebagai 'dogmatic theory of social criticism'. Dalam pandangan ini karya sastra seolaholah diposisikan sebagai cerminan langsung dari pelbagai struktur sosial, hubungan kekeluargaan, konflik kelas, budaya, dan lain-lain. Alan Swingewood, sebagai tokoh yang muncul pasca era Marx dan Engels berpendapat bahwa karya sastra merupakan penghubung karakter imajiner dalam sebuah novel terhadap suatu keadaan yang diciptakan oleh pengarangnya berdasarkan asal penciptaannya. Senada dengan Swingewood, Lowenthal mengatakan bahwa karya sastra merupakan

persoalan masyarakat yang ditulis untuk kemudian dibaca oleh masyarakat.

Hal ini disebabkan oleh terjadinya gerakan-gerakan yang mendorong kemunculan karya sastra, proses penerimaan karya sastra dalam masyarakat, dan pola budaya yang dipilih agar mempengaruhi minat masyarakat untuk membaca karya sastra tersebut (Swingewood, 1972: 43). Taine, dalam Swingewood, juga membicarakan tentang posisi karya sastra melalui tiga konsepnya; race, moment, dan milieu. Taine berpendapat bahwa karya sastra berkaitan erat dengan sikap bawaan, intelektualitas dan semangat jama, serta kondisi cuaca dan geografi karya sastra diciptakan. Interaksi ketiga hal ini melahirkan 'struktur mental', dan menjelaskan perkembangan 'germinal ideas' (awal mula ide) suatu abad atau era tertentu yang terekspresikan dalam seni atau sastra agung (Swingewood, 1972: 30). Swingewood berpendapat bahwa, pada tahapan dasar, sosiologi dan karya sastra mengemukakan ikhtisar yang sama. Sosiologi adalah studi obyektif manusia dalam masyarakat, institusi, dan proses sosial yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan dan pola kerjanya Karya sastra, seperti halnya sosiologi, juga membicarakan tentang kehidupan manusia, cara beradaptasi, dan keinginannya untuk berubah. Akan tetapi, sebagai produk estetis, karya sastra tidak dapat dimaknai an sich sebagai fakta

sosiologis semata. Karya sastra melampaui sekedar deskripsi analisis ilmiah obyektif. Ia mampu menembus permukaan sosial, bahkan menunjukkan pengalaman hidup individu diekspresikan di suatu kelompok.

B. Kritik Sosial

Istilah kritik berasal kata “krites” yang oleh orang-orang Yunani Kuno dipergunakan untuk menyebut “hakim” (Hardjana,----:2). Sedangkan kritik sosial dapat daitikan sebagai kritik yang berkenaan dengan kehidupan bermasyarakat.

Kritik Sosial dalam mengkaji suau karya sastra dari segi sosial dapat disejajarkan dengan kritik sastra sosial (sociology criticism) yaitu kritik sastra yang di lakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologis: artinya suatu karya sastra itu ditelaah segi-segi sosial kemasyarakatannya yang berada di sekitar kelahiran karya sastra tersebut serta sumbangan yang di berikannya terhadap pembinaan tata kehidupan bermasyarakat (Semi, 1994:12)

Nurgyanoro (2002:330) menye butkan bahwa wujud kehidupan sosial yang dikritik dapat bermacam-macam seluas lingkup kehidupan sosial itu sendiri. Banayak karya sastra yang bernilai tinggi yang di dalamnya menampilkan pesan-

pesan kritik sosial. Sastra yang mengandung kritik dapat juga disebut sebagai sastra kritik, biasanya akan lahir ditengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat. Paling tidak, hal itu ada dalam penglihatan dan dapat dirasakan oleh pengarang yang berperasaan peka, yang dengan kekuatan imajinasinya boleh dikatakan sebagai orang yang memiliki indra keenam.

Kritik Sosial adalah sebuah inovasi yang berarti kritik sosial menjadi sebuah sarana komunikasi gagasan baru di samping menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Hantisa Oksinata, 2010: 33). Kritik sosial adalah suatu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat.

Menurut pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kritik sosial juga dapat diartikan perlawanan atau tidak sependapat seseorang ataupun kelompok tertentu terhadap kenyataan yang telah terjadi dalam sebuah kelompok masyarakat. Kritik sosial memiliki beberapa bentuk secara langsung atau tidak langsung. Beberapa bentuk kritikan langsung yaitu dapat

berupa aksi sosial, aksi unjuk rasa, dan demonstrasi. Selain itu bentuk kritikan secara tidak langsung antara lain kritik melalui lagu, kritik melalui puisi, kritik melalui film, aksi teatrikal dan lain sebagainya.

Kritik Sosial merupakan sebuah inovasi yang artinya kritik sosial menjadi sarana komunikasi gagasan baru disamping menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Oksinata, 2010). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan suatu kritikan, masukan, sanggahan, sindiran, tanggapan, ataupun penilaian terhadap sesuatu yang dinilai menyimpang atau melanggar nilai-nilai yang ada di dalam kehidupan masyarakat.

Berbagai bentuk kritik sosial memiliki pengaruh dan dampak sosial yang penting didalam kehidupan masyarakat. Kritik sosial merupakan sebuah bentuk dari komunikasi yang dapat dipahami baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, bertujuan mengontrol jalannya sistem sosial yang berkenaan dengan masalah interpersonal. Menurut bentuk-bentuk kritik sosial yang sudah dijelaskan diatas, kritik sosial dapat dibedakan menjadi dua kelompok sosial antara lain kritik sosial yang

dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Kritik sosial secara langsung setiap kegiatan penilaian, kajian atau analisis terhadap suatu keadaan masyarakat tertentu dilakukan secara langsung. Sedangkan kritik sosial secara tidak langsung dapat berupa suatu tindakan simbolis yang menyajikan penilaian maupun kecaman terhadap keadaan sosial masyarakat tertentu (S.Yolandi Ataupah, 2012: 9).

Pada dasarnya masyarakat merupakan kelompok manusia terbesar yang mempunyai tradisi, kebiasaan, sikap dan perasaan persatuan yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat terdiri beberapa kelompok yang terdiri dari mulai yang terkecil hingga yang terbesar sekalipun memiliki kebiasaan yang selanjutnya menjadi suatu tradisi sehingga terbentuklah suatu aturan tertentu. Didalam hubungan bermasyarakat timbul suatu reaksi sebagai akibat kontak hubungan tersebut sehingga dapat mengakibatkan perilaku individu semakin berkembang dan bertambah meluas yang dapat menyebabkan suatu perubahan didalam masyarakat. Perubahan yang mungkin terjadi didalam masyarakat berbentuk nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku, organisasi, susunan lembaga-lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dalam wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya (Soerjono Soekanto, 2006: 30)

Kritik sosial dapat disebut juga sosiologis. Oleh Semi (1994:60) disebutkan bahwa kritik sosiologis berfungsi deskriptif, dengan deskripsi kemasyarakatan yang melingkupi satu karya sastra sering member bantuan yang besar terhadap keberhasilan suatu kritik yang dilakuakukan.

Kritik sosial dapat terbagi menurut objek atau aspek sosial masyarakat sebagai sarannya. Objek atau aspek sosial masyarakat yang dapat menjadi sasarannya kritik sosial diantaranya adalah dalam hal pendidikan, gender, politik, budaya, , dan religius.

C. Wayang Durang PO

Wayang Durangpo merupakan hasil ekspresi tokoh sastra jawa Sujiwo Tejo dalam mengungkap fenomena pada masyarakat sosial dan segala bentuk peristiwa-peristiwa yang terjadi. Wayang Durangpo merupakan sekumpulan tanda yang memiliki intensitas makna sebagai ungkapan terhadap gejala sosial yang menjadikan stimulasi terbentuknya teks wacana tersebut.

Wayang Durangpo fenomena pengalaman dan keadaan yang terjadi pada sosial masyarakat atau feomena filosofis penulisnya di dalam situasi dan konteks sosial kultural. Sosial-kultural suatu masyarakat sebetulnya menjadi sumber sistem

makna (*meaning system resources*), sedangkan bahasa upakan bidang pengungkapannya (*semiotic resourcee*) (Mansurudin, 2006:5).

Teks Wayang Durangpo dalam hal ini juga tidak terlepas dari pengajian aspek tekstual dan kontekstual. Hal ini disebabkan wacana Wayang Durangpo pada dasarnya juga merupakan teks karena dalam wacana tersebut terdapat rangkaian pernyataan bahasa, secara kongkret. Aspek itulah nantinya disinkronkan dengan konteks yang menjadikan latar belakang teks tersebut. Jadi, teks dan konteks akan menjadi dua sudut pandang yang menjadi satu-kesatuan dalam kajian penelitian ini (Santoso, 2003:98).

BAB IV

KRITIK SOSIAL DALAM WAYANG DURANG PO

A. Moral Tidak Butuh Teori

Wayang Durangpo juga banyak mengkritik tentang moral. Untuk pelajaran tentang moral itu tidak hanya dari sekolah, nmaun bisa dari keluarga dan lingkungan sekitar. Dilingkungan sekitar yaitu masyarakat adalah pelajaran moral yang amat besar, besar di sini besar pengaruhnya. Kalau dalam tokoh masyarakat tersebut bermoral bagus niscaya warga sekitar akan berbuat demikina, tapi lain halnya apabila tokoh masyarakatnya saja bermoral jelek, bisa jadi masyarakat sekitar akan mengikutinya. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam Wayang Durangpo sebagai berikut.

“Wah, mohon maaf, Resi Bisma. Bukanya saya ogah nambah-nambah pelajaran moral. Tapi moral kan *ndak* butuh teori. Tidak usah dijejel-jejelkan. Suri tauladan yang dari masyarakat, itu yang penting. Kalau tokoh-tokoh masyarakat yang mengaku beragama tidak pada korupsi, itu sudah menjadi pelajaran moral dan agama yang sangat bagus buat siswa-siswi...” (Tejo, WD, SBSK:11. 07 Okt 2012).

Dengan adanya moral, manusia akan lebih menghormati satu sama lain. Dengan saling menghormati maka setiap manusia

akan dapat menghargai perbedaan pendapat pada setiap individu, sehingga terjalin keselarasan dan keharmonisan. Moral dapat membentengi kita dari hal buruk.

Di lingkungan masyarakat banyak nilai-nilai sosial yang masih dipegang hingga saat ini. Baik untuk kegiatan sehari atau untuk hal-hal yang positif. Salah satu nilai yang ada adalah moral dan tingkah laku diatur dengan etika. Moral adalah sebuah perbuatan bagi sebagian besar orang yang menganggap bahwa hal yang dilakukan benar atau nilai positif. Moral hal yang penting dan berhubungan dengan proses sosialisasi di lingkungan. Nilai moral diukur berdasarkan unsur kebudayaan yang ada di lingkungan masyarakat.

Etika adalah sesuatu yang timbul dari kebiasaan yang berkaitan dengan kualitas dalam sebuah standar penilaian dan sebuah moral. Etika sosial mencakup banyak aspek yang ada di lingkungan sekitar. Aspek yang dimaksud adalah sesuatu yang baik dan buru, yang benar dan salah, serta tanggung jawab.

B. Tidak Semudah Mengajar Anak Orang

Sujiwo Tejo dalam Wayang Durangpo juga mengkritik masalah tentang pentingnya sebuah pendidikan. Sering seseorang bisa memberikan contoh suri tauladan yang baik kepada orang lain, namun hal itu belum bisa ia terapkan kepada keluarganya.

Misalnya saja seorang pendidik, dia bisa mengajari anak norang lain tetapi belum tentu dia bisa mengajari anaknya sendiri. Hal ini sesuai dalam kutipan Wayang Durangpo yaitu, “*Ngajar* anak orang bisa kok *ngajar* anak sendiri *ndak jegos*” (Tejo, WD, SBSK:11. 07 Okt 2012).

Fenomena tersebut menyadarkan kita akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga institusi, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik jika mengabaikan salah satu institusi, terutama keluarga. Pendidikan informal dalam keluarga mempunyai peranan penting dalam proses pembentukan karakter seseorang. Hal itu disebabkan, keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak usia dini hingga menjadi dewasa. Melalui pendidikan dalam keluargalah karakter seorang anak terbentuk. Karakter juga dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak.

Karakter yang baik menurut Lickona (2013 : 82), terdiri dari mengetahui yang baik (moral knowing), menginginkan yang baik (moral feeling), dan melakukan hal yang baik (moral action), yang dalam penjelasannya disebutkan sebagai pembiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.

Orang tua masa kini menaruh perhatian yang sangat besar kepada sekolah yang bagus dan bergengsi untuk membentuk anak-anaknya menjadi anak yang pandai, cerdas dan berkarakter. Akan tetapi dalam kenyataannya, harapan orang tua masih jauh dari realisasinya.

Karakter kita terdiri dari kebiasaan-kebiasaan kita. Kebiasaan yang terbentuk semasa kanak-kanak dan remaja kerap bertahan hingga dewasa. Orang tua dapat mempengaruhi pembentukan kebiasaan anak mereka, dalam hal yang baik maupun yang buruk

C. Masa Kecil Kurang Bermain

Sujiwo Tejo juga mengkritik tentang pendidikan tapi hal ini lebih ke kehidupan sosialnya. Sujiwo Tejo mengungkapkan bahwa seumurannya mereka kalau kekurangan waktu bermain kasihan psikisnya, karena mereka jarang terhibur, apalagi bermain. Karena yang ada dimemorinya hanya rumus, hafalan tentang pahlawan, bahasa asing, dan tentu saja mata pelajaran yang lain. Biasanya kalau waktu kecil kurang bermain ketika mereka besar akan menggunakan waktunya untuk bermain-main. Karena mereka sudah merasa dirinya hebat, dan paling pintar. Hal ini seperti yang diutarakan di dalam Wayang Durangpo sebagai berikut. “Kalau masa kecilnya kekurangan waktu bermain saking banyaknya mapel... nanti tua-tua pas jadi bupati, jadi gubernur, jadi polisi malah *kemaruk*.” (Tejo, WD, SBSK:11. 07 Okt 2012).

Pada dasarnya manusia adalah sama. Hanya terkadang niat, tekad dan keinginan mereka yang berbeda. Manusia dari asal yang berbeda kalau diberi kesempatan setimpal mereka akan bisa tampil seimbang. Seperti dalam kutipan Wayang Durangpo sebagai berikut. “Kalau diberi kesempatan setimpal, manusia dari asal yang berbeda akan bisa tampil seimbang” (Tejo, WD, SBSK:11. 07 Okt 2012).

D. Berkenalan dengan Cara yang Sopan

Sujiwo Tejo juga mengkritik tentang sopan-santun yang dimiliki masyarakat saat ini. Khususnya sikap lelaki kepada perempuan Banyak lelaki yang suka jahil untuk mendekati perempuan yang disukainya, mereka tidak segan-segan untuk menyentuh perempuan itu agar diperhatikan. Berbeda dengan lelaki yang mempunyai iktikad baik. Mereka cenderung lebih sopan apabila ingin berkenalan dengan seorang perempuan. Hal ini sesuai kutipan dalam Wayang Durangpo.

“Itulah rasa Arjuna sang penengah Pendawa. Beda dengan rata-rata lelaki dari fraksi Kurawa yang ndak mbois blas. Mereka umumnya agak mlete, agak kurang pede menghadapi kaum hawa, Arjuna ndak gitu. Kini ia mulai menggerakkan tangannya untuk mengamit lengan Dewi Anggraini ” (Tejo, WD, SPPC:11. 14 Okt 2012).

Perkenalan biasanya ditandai dengan jabat tangan. Meski kelihatannya sepele, salaman bisa menggambarkan kepribadian seseorang. Untuk itu, hindari menjabatnya terlalu kencang atau lemah. Selama menggenggam tangan kenalan baru, lihatlah matanya untuk beberapa detik. Hal tersebut bisa membuat nama Anda lebih mudah diingat. Jika Anda baru pertama kali bertemu dengan orang tersebut sebaiknya hindari menanyakan kabar atau mengatakan senang bertemu dia. Meski terdengar sopan dan ramah, hal tersebut dapat

membuat Anda terlihat tidak tulus karena belum pernah mengenal sebelumnya. Dilansir Dailymail, disarankan untuk mengucapkan selamat pagi, siang, sore, atau malam saja agar lebih aman.

Dianjurkan pula agar Anda menghormati lawan bicara dengan melepas aksesoris saat berkenalan. Aksesoris yang dimaksud tentu bukan kalung serta cincin tapi topi, kacamata hitam, atau sarung tangan. Dengan begitu, Anda akan terlihat lebih sopan dan tahu etika. Kontak mata sangat penting dalam percakapan, terutama saat Anda ingin meninggalkan impresi baik pada lawan bicara. Misalnya saja ketika bertemu perekrut kerja atau calon klien. Tapi jangan pula asal menatap. Pastikan jika kontak mata tidak mengintimidasi namun lembut seperti mata Anda tengah tersenyum.

Jika posisi Anda lebih junior dari pada kenalan baru tersebut, usahakan untuk menunggunya mengajak jabat tangan. Meminta bersalaman lebih dulu bisa membuat Anda tampak terlalu bersemangat. Kadang-kadang hal tersebut tidak terlalu disukai orang. Ketika diajak bersalaman, usahakan untuk menyambutnya dengan berdiri. Apalagi bila orang tersebut jauh lebih tua dari Anda. Hal ini juga berlaku jika Anda wanita yang diajak berjabat tangan dengan pria

E. Diskriminasi yang Masih Ada

Pembedaan kodrati yang dimiliki oleh manusia yang berjenis kelamin perempuan dan manusia yang berjenis kelamin laki-laki dari sisi fungsi biologis atau fungsi reproduksi melahirkan suatu derivasi yang berupa munculnya konsep gender yang lebih merupakan hasil konstruksi sosial. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, istilah gender diartikan sebagai penggolongan jenis kata menurut jenis kelamin yaitu feminisme yang menunjuk ke jenis kelamin betina atau perempuan dan maskulin yang menunjuk pada jenis kelamin jantan atau laki-laki.

Sujiwo Tejo pun juga mengkritik bahwa sampai sekarang diskriminasi masih banyak dilakukan di masyarakat. Yang paling menonjol deskriminasi tentang gender. Padahal tidak sedikit wanita yang bisa mengerjakan pekerjaan lelaki, begitu juga sebaliknya. Misal sekarang saja ada sopir taxi, sopir bus, ojek, seorang wanita. Dan tidak sedikit juga desainer, koki, tukang salon adalah seorang lelaki. Jadi kalau di lihat dari itu semua pada dasarnya wanita dan lelaki adalah sama, hanya beda kodratnya saja. Tetapi sampai saat ini masih ada juga yang membedakan antara wanita dan lelaki tentang caranya bonceng kalau naik motor. Hal itu malah membikin tambah ribet saja. Hal itu seperti kutipan dalam Wayang Durangpo sebagai berikut. “ “Perempuan Mustakaweni ogah

ada diskriminasi laki-laki dan perempuan. “Peraturan daerah sudah banyak yang *mbedak-mbedakno* perempuan dan laki-laki.” (Tejo, WD, BMMGG:8. 28 Okt 2012). hal tersebut membuktikan kalau diskriminasi sampai sekarang masih terjadi.

Mengutip dari Amnesty International, LSM swasta yang fokus pada isu hak asasi manusia (HAM), diskriminasi adalah ketika seseorang tidak dapat menikmati hak asasi manusianya atau hak-hak hukum lainnya atas dasar kesetaraan dengan orang lain, karena perbedaan yang tidak dapat dibenarkan, yang dibuat dalam kebijakan, hukum, atau perlakuan. Aslinya, kita semua punya hak untuk diperlakukan secara setara, gak pandang ras, suku, kelas sosial, agama, jenis kelamin, atau status lainnya. Sayangnya, sering banget kita lihat atau dengar ada orang-orang yang mendapat ketidakadilan di lingkungannya, cuma gara-gara mereka dianggap sebagai bagian dari kelompok yang “berbeda” dan posisinya gak kuat atau jadi minoritas di lingkungannya.

Contohnya, seseorang atau sebuah keluarga merantau ke daerah yang jauh dari kampungnya. Di daerah baru tersebut, keluarga itu mendapat perlakuan yang gak menyenangkan. Mereka gak diterima oleh sekitarnya dan gak mendapat layanan kesehatan karena sukunya bukan berasal dari daerah itu. Diskriminasi gender juga sering kali terjadi. Dalam suatu

organisasi, terkadang ada peraturan yang mengesankan bahwa perempuan gak bisa menjadi pemimpin organisasi tersebut, sepotensial apa pun dirinya. Yang berhak menjadi pemimpin cuma laki-laki. Hal ini membatasi kebebasan perempuan dalam mengembangkan kemampuannya. Kasus-kasus ini dekat dengan kita. Apalagi Indonesia adalah negara yang penduduknya beragam dari banyak segi, jadi peluang terjadinya kasus diskriminasi terbuka lebar, dan terus berulang. halaman ke-1.

F. Hidup Harus yang Alami

Dalam Wayang Durangpo Sujiwo Tejo juga mengkritik tentang sosialisasi bahwa manusia bermasyarakat diguncingkan orang itu wajar. Apabila kalau ada perempuan yang berpenampilan menarik dan sangat cantik, mereka pasti membicirakannya dari ujung rambut sampai ujung kaki. Kebiasaan guncing-mengguncing biasa dilakukan oleh kaum hawa. Hal ini seperti dalam kutipan Wayang Durangpo sebagai berikut.

“Masyarakat juga pasti *patting mecotot*
“ Makanya hidup itu *mbok* yang alami. Tua ya tua saja. Kisut ya kisut aja *ndak usah* detox-detoxan, *ndak usah* pakai suntik hormons dan lain-lain. Akibatnya segenerasi terus sama anaknya.” (Tejo, WD, BBPLN:9. 11 Nov 2012).

Dan perempuan pun bahkan kadang rela di madu. Memang wanita lebih menggunkan perasaannya dari pada logikanya. Karena kalau menggunakan logika takut menyakiti yang bersangkutan, perempuan lebih memilih menyimpannya dalam hati. Selain itu, untuk mengambil keputusan saja kaum hawa sangat hati-hati. Mereka memikirkan bagaimana perasaan oprang tersebut agar tidak sakit hati, tentu saja perempuan itu banyak ide. Salah satu contohnya di dalam kutipan Wayang Durangpo tersebut.

“Hmmm... Akhirnya Sinta mendapatkan akal. Di hari gerimis dan petir di barat daya, tiba-tiba ia menyatakan ingin di madu. Dimintanya sang suami melamar Dewi Android yang bersemayam di Khayangan Suralaya. Inilah Dewi canggih yang sekarang jadi rebutan Batara Samsung, Bataran HTC, Bataran Sony, Bataran LG, dan Bataran Motorola” (Tejo, WD, BBPLN:9. 11 Nov 2012).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, diketahui kini delapan dari sepuluh responden atau 80 persen mengaku mengikuti suatu diet yang membatasi atau melarang konsumsi makanan atau minuman tertentu. Meski terkesan melanggar konsep makan seimbang dan variatif, namun beberapa faktor ditemukan yang menjadi alasan pola konsumsi masyarakat Indonesia tersebut. Sebanyak 48 persen responden mengatakan bahwa mereka memiliki alergi dengan jenis

makanan tertentu sehingga mendorong mereka menerapkan suatu jenis diet khusus. Bila dahulu kebanyakan alergi yang diketahui adalah udang, namun hasil survei menunjukkan alergi terhadap kerang adalah yang tertinggi, sebanyak 17 persen responden. Kemudian alergi paling banyak berikutnya adalah telur sebesar 15 persen, lalu ikan dengan 13 persen. Alasan lain yang mendasari preferensi diet adalah status halal makanan, yang diyakini oleh 50 persen responden. Setelah halal, pertimbangan lain dalam memilih makanan adalah kandungan lemak yang diakui oleh 37 persen responden, gula sebesar 30 persen, serta karbohidrat dengan 22 persen. Setelah mengetahui jenis kandungan yang dimiliki, para responden ternyata juga memerhatikan bahan tambahan pangan di dalam makanan.

Hal ini terungkap dari hasil survei sebesar 70 persen responden akan menghindari makanan berpengawet, 72 persen menghindari perisa buatan, dan 71 persen menolak pewarna buatan. Meski Nielsen mengungkapkan bahwa perbedaan budaya dalam melaporkan sesuatu dapat menjadi faktor yang memengaruhi hasil. Namun tren di Indonesia sejalan dengan kecenderungan yang terjadi secara global. Nielsen dalam survei global mencatat bahwa sebesar 68 persen responden bersedia membayar lebih untuk mendapatkan makanan dengan kandungan yang sesuai diet

mereka. Salah satu pendorong lain yang sejalan pola diet sehat ini adalah kenyataan tentang semakin banyaknya penyakit degeneratif akibat gaya hidup tak sehat seperti obesitas, diabetes dan penyakit kardiovaskular. Sebesar 70 persen responden mengaku mereka menjalani diet untuk menghindari berbagai penyakit mematikan tersebut. Meski mulai tampak pergeseran minat ke arah diet sehat bebas senyawa kimia, minat masyarakat Indonesia terhadap pola dan gaya hidup sehat masih butuh perhatian. Hasil Riset Kesehatan Dasar atau Riskesdas 2013 menemukan bahwa sebanyak 26 persen masyarakat terkategori kurang beraktivitas fisik. Selain itu, sebanyak 93,5 persen masyarakat tergolong kurang makan sayur atau buah. Riskesdas juga mencatat, bahwa lebih dari 77 persen anak di atas 10 tahun gemar mengonsumsi bumbu penyedap, kemudian 53 persen senang makanan manis, dan 40 persen masih gemar makanan berlemak.

G. Semua Manusia Berbeda

Sujiwo Tejo juga mengkritik tentang perbedaan ideologi. Keberanian manusia tidak bisa dilihat dari pakaian maupun suku. Keberanian manusia itu dating dari kepribadiannya. Semua manusia berbeda-beda, mereka mempunyai keunikan masing-masing. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam kutipan Wayang Durangpo sebagai berikut. “Bukan soal suku,

tapi soal pribadi-pribadi manusia. Semua berbeda-beda dan unik.” (Tejo, WD, LMBM:13. 18 Nov 2012).

Kita sering diajarkan untuk ‘tidak berburuk sangka pada orang lain’. Namun ada hal mendasar yang terkadang kita lupakan untuk ‘tidak berburuk sangka pada DIRI SENDIRI’.. Berapa kali kita malu untuk mengungkapkan pendapat di muka umum? Berapa banyak kesempatan yang kita buang untuk menunjukkan kemampuan kita, karena takut dibilang sombong? Akhirnya.. ada beberapa dari kita yang berakhir dengan tidak tahu keunikan kita, bakat kita. Berakhir dengan menjadi biasa-biasa saja, tanpa tahu bahwa setiap kita adalah unik. Setiap kita memiliki sesuatu di dalam diri kita, yang berbeda dengan orang lain. Kita berburuk sangka pada diri sendiri. Mengira kita biasa-biasa saja. Padahal kita luar biasa.

Tentu, kita tidak ingin hal tersebut yang menjadi pola pikir anak-anak kita kelak. Dan hal tersebut dapat diatasi dengan cara yang sederhana. Sederhana mengapresiasi hal-hal baik yang dilakukan oleh anak, bahkan saat mereka sedang berusaha untuk melakukan hal-hal baik, baru, atau mencoba hobinya terus-menerus. Serta tidak menertawakan atau mencemooh kesalahan yang ia perbuat. Karena kesalahan adalah hal yang wajar. Kesalahan adalah latihan yang menempa diri kita menjadi lebih baik. Untuk itu pula dalam,

kami menyelipkan kalimat bahwa ‘apapun yang terjadi kami menyangimu’. Mantra sederhana yang memberi anak ruang untuk melakukan kesalahan, untuk melatih kemampuannya lagi dan lagi sampai ia mahir, yang membuat ia menemukan hal yang unik dalam dirinya, yang bisa ia banggakan kelak di kemudian hari. Sehingga tidak ada ruang untuk anak berburuk sangka pada dirinya sendiri. Karena tahu ia baik, ia berharga, dan ia bermanfaat, baik bagi diri maupun orang lain. Lewat cara sesederhana itu, sedini mungkin. Memang benar ya kalau orang tua adalah kunci agar anak menanam segala perilaku positif.

H. Melihat Orang bukan dari Pakaiannya

Sujiwo Tejo juga mengungkapkan bahwa keberanian manusia tidak bisa dilihat dari seragamnya ataupun yang dikenakannya. Dia pun mengkritik bahawa belum tentu orang yang memakai baju loreng itu pemberani. Pernyataan tersebut bisa dijumpai dalam kutipan Wayang Durarngpo sebagai berikut. ““Lagi-lagi Bagong ngeyel. Berani tidaknya manusia tidak tergantung pakaiannya. “Meski pakai jacket loreng kulit macan kalau hatimu emprit ya tetap emprit,” kata Bagoing sambil menepis baju Mao yang kedodoran di tubuh kerempeng Gareng.” (Tejo, WD, LMBM:13. 18 Nov 2012).

Memberikan penilaian kepada orang lain itu lebih mudah daripada menilai diri sendiri. Segala hal dinilai baik secara fisik, penampilan, karakter, sikap, dan lain sebagainya. Bahkan dengan orang yang baru saja ketemu, sudah berani menilai orang tersebut. Padahal ia belum tahu sepenuhnya terkait sifat, karakter, dan kedalaman hatinya. Hal ini seakan bahwa peribahasa semut di seberang lautan nampak, gajah di pelupuk mata tidak nampak adalah benar adanya. Dalam kehidupan sehari-hari, orang cenderung untuk menilai orang lain hanya melihat keburukannya, bukan dari kebaikannya. Kondisi ini menjadi hal yang dianggap biasa dan lumrah terjadi di masyarakat, yang dalam bahasa pergaulan disebut juga membuat gosip. Memang hal yang membuat orang semakin hangat dalam pembicaraan adalah jika membahas kesalahan orang lain daripada kebaikannya. Bahkan sebaik apapun orang lain, begitu orang tersebut membuat kesalahan, maka seolah kebaikan yang pernah dilakukan hilang dan tidak berbekas sedikitpun. Acap kali orang tertutup mata dan tutup telinga terhadap kebaikan orang lain setelah orang tersebut melakukan kesalahan walaupun kecil.

Menilai seseorang berdasarkan kaca mata si penilai sejujurnya tidaklah adil, karena apa yang dinilai belum tentu benar adanya. Guru Agung Buddha mengajarkan untuk tidak mudah menilai orang lain sebagaimana dalam Dhammapada syair

256-257 dikatakan bahwa “Ia yang memutuskan segala sesuatu dengan tergesa-gesa, tidak dapat dikatakan sebagai orang yang adil. Orang bijaksana hendaknya memeriksa dengan teliti mana yang benar dan mana yang salah. Ia yang mengadili orang lain dengan tidak tergesa-gesa, bersikap adil dan tidak berat sebelah, yang senantiasa menjaga kebenaran, pantas disebut sebagai orang yang adil”. Introspeksi terhadap diri sendiri adalah cara terbaik agar tidak mudah menilai orang lain. Kalaupun harus menilai orang lain, jauh lebih elok jika menilai kebaikannya karena sesungguhnya tidaklah mudah untuk mengerti dan memahami dengan benar tentang sifat, karakter, dan watak seseorang. Guru Agung Buddha menjelaskan dalam kitab Angutara Nikaya tentang 4 (empat) cara agar dalam mengenal karakter seseorang yaitu: dengan tinggal bersama, berurusan dengan seseorang, saat ditimpa bencana, dan bercakap-cakap. Kediaan untuk saling memahami, saling mengerti, dan saling melengkapi atas kekurangan orang lain juga akan menjauhkan diri untuk tidak mudah menilai orang lain karena pada hakikatnya manusia adalah tidak sempurna. Atas ketidaksempurnaan tersebut tidak sepatutnya untuk saling menilai, menunjuk, dan saling menghakimi. Kebiasaan menilai orang lain akan berujung pada kebiasaan saling mencari kesalahan orang lain hingga pada akhirnya dapat menimbulkan konflik.

I. Meminjamkan Barang

Dalam Wayang Durangpo Sujiwo Tejo menulis kritiknya yang berpa rakyat kecil. Banyak orang yang menganggap barang miliknya adalah pusaka. Dapat diambil contoh salah satunya yaitu kendaraan. Mereka menganggap barang ini adalah pusakanya, bisa di bilang mungkin tumah kedua bagi otrang yang sibuk pergi kesana-kemari. Tapi tidak bnayak orang yang rela ikhlas meminjamkan yang menjadi pusakanya tersebut kepada orang yang sedang memnbutuhkan. Padahal tidak semua orang membeli kendaraannya tersebut dengan hasil keringatnya sendiri, melainkan itu adlaah hasil dari rakyat. Hal ini sesuai dengan kutipan dalam Wayang Durangpo sebagai berikut.

“Apa salahnya seseorang warga bisa meminjam kendaraan dinas pemimimpinnya? Kalau tetangga sampean di Dampit, Malang, ngidam naik mobil dinas Ketua DPR Pak Marzuku Ali, di mana gerangan salahnya? Toh mobil itu juga dibeli dari uang rakyat? Apa keinginan janin sebagai masa depan bangsa tak bisa disalah-salahkan.”
(Tejo, WD, NGSS:6. 25 Nov 2012).

Memberikan penilaian kepada orang lain itu lebih mudah daripada menilai diri sendiri. Segala hal dinilai baik secara fisik, penampilan, karakter, sikap, dan lain sebagainya. Bahkan dengan orang yang baru saja ketemu, sudah berani menilai orang tersebut. Padahal ia belum tahu sepenuhnya terkait sifat,

karakter, dan kedalaman hatinya. Hal ini seakan bahwa peribahasa semut di seberang lautan nampak, gajah di pelupuk mata tidak nampak adalah benar adanya. Dalam kehidupan sehari-hari, orang cenderung untuk menilai orang lain hanya melihat keburukannya, bukan dari kebaikannya. Kondisi ini menjadi hal yang dianggap biasa dan lumrah terjadi di masyarakat, yang dalam bahasa pergaulan disebut juga membuat gosip. Memang hal yang membuat orang semakin hangat dalam pembicaraan adalah jika membahas kesalahan orang lain daripada kebaikannya. Bahkan sebaik apapun orang lain, begitu orang tersebut membuat kesalahan, maka seolah kebaikan yang pernah dilakukan hilang dan tidak berbekas sedikitpun. Acap kali orang tertutup mata dan tutup telinga terhadap kebaikan orang lain setelah orang tersebut melakukan kesalahan walaupun kecil.

Menilai seseorang berdasarkan kaca mata si penilai sejujurnya tidaklah adil, karena apa yang dinilai belum tentu benar adanya. Guru Agung Buddha mengajarkan untuk tidak mudah menilai orang lain sebagaimana dalam Dhammapada syair 256-257 dikatakan bahwa “Ia yang memutuskan segala sesuatu dengan tergesa-gesa, tidak dapat dikatakan sebagai orang yang adil. Orang bijaksana hendaknya memeriksa dengan teliti mana yang benar dan mana yang salah. Ia yang mengadili orang lain dengan tidak tergesa-gesa, bersikap adil

dan tidak berat sebelah, yang senantiasa menjaga kebenaran, pantas disebut sebagai orang yang adil". Introspeksi terhadap diri sendiri adalah cara terbaik agar tidak mudah menilai orang lain. Kalaupun harus menilai orang lain, jauh lebih elok jika menilai kebaikannya karena sesungguhnya tidaklah mudah untuk mengerti dan memahami dengan benar tentang sifat, karakter, dan watak seseorang.

Guru Agung Buddha menjelaskan dalam kitab Angutara Nikaya tentang 4 (empat) cara agar dalam mengenal karakter seseorang yaitu: dengan tinggal bersama, berurusan dengan seseorang, saat ditimpa bencana, dan bercakap-cakap. Kesiediaan untuk saling memahami, saling mengerti, dan saling melengkapi atas kekurangan orang lain juga akan menjauhkan diri untuk tidak mudah menilai orang lain karena pada hakikatnya manusia adalah tidak sempurna. Atas ketidaksempurnaan tersebut tidak sepatutnya untuk saling menilai, menunjuk, dan saling menghakimi. Kebiasaan menilai orang lain akan berujung pada kebiasaan saling mencari kesalahan orang lain hingga pada akhirnya dapat menimbulkan konflik.

J. Pemimpin Harus Memberi Contoh

Sujiwo Tejo kali ini mengkritik tentang figur atau idola bagi masyarakat, tapi figur tersebut tidak bisa member contoh

kepada masyarakatnya. Sebaiknya sebagai pemimpin bisa memberi contoh yang baik untuk masyarakatnya atau disekelilingnya. Apabila memiliki sesuatu yang baik semua itu pasti akan ditiru oleh anak buahnya. Seperti halnya memiliki taman yang bagus, masyarakatpun akan kepingin memiliki taman yang bersih seperti apa yang pemimpinnnya miliki. Hal ini sesuai dengan kutipan Wayang Durangpo sebagai berikut.”Juga, apakah salah bila wong cilik membangun taman dan membangun toilet dengan inspirasi taman dan toilet bangunan para petinggi? Bukankah pemimpin *sung tulodo*, memberi contoh?” (Tejo, WD, NDSS:6. 25 Nov 2012).

Pemimpin yang harus siap untuk memimpin apa dan siapa yang kita pimpin. Hanya saja posisi atau status turut menentukan sebesar apa tanggungjawab kita sebagai pemimpin. Jika sebagai presiden, maka sudah barang tentu ia memimpin suatu negara yang tanggungjawabnya tentu sangat besar mencakup hal ikhwal satu negara, jika sebagai gubernur, maka ia mempunyai tanggungjawab memimpin masyarakat satu provinsi, begitu juga seseorang sebagai individu maka sudah barang tentu ia bertanggungjawab memimpin dirinya sendiri. Ada satu hal penting yang cukup menarik mengenai konsep kepemimpinan yang hal ini saya temukan dalam bangku kuliah, bahwa kepemimpinan itu merupakan suatu karakter dari seorang pemimpin yang mana salah satunya

seseorang pemimpin harus menjadi teladan bagi orang lain atau bagi masyarakat yang dipimpinnya. Layaknya posisi seorang ibu dan ayah bagi anak dalam lingkungan keluarga, maka seorang pemimpin juga seolah menjadi orang tua bagi masyarakat yang dipimpinnya, masyarakat tersebut pada akhirnya akan mencontoh apa yang dilakukan oleh pemimpin. Maka sebagai seorang pemimpin, selain harus mempunyai jiwa kepemimpinan yang baik, mempunyai kapasitas dan kapabilitas dalam memimpin sehingga bisa menciptakan kondisi yang efektif, efisien dan produktif, juga seorang pemimpin harus mampu mempunyai karakter atau attitude yang baik sehingga ia menjadi teladan bagi rakyatnya.

Segala tindak tanduk pemimpin akan menjadi penilaian bagi masyarakatnya, baik itu tindakannya sebagai pemimpin suatu lembaga atau dalam hal tindakan ia sebagai masyarakat biasa termasuk dalam ranah sosialisasi dengan masyarakatnya. Jika seorang pemimpin sudah mampu menjadi teladan bagi rakyatnya dalam berbagai hal, maka diharapkan bahwa rakyat yang dipimpinnya juga akan mengikuti sikap dari pemimpinnya sehingga rakyat akan lebih simpati terhadap pemimpin. Hal ini bisa berdampak luas, karena selain membangun rakyat yang baik, juga akan meningkatkan efektifitas pembangunan, diharapkan ketika seorang pemimpin menjadi contoh baik bagi rakyatnya, maka

masyarakat akan lebih antusias dalam mengikuti intruksi dan ajakan dari pemerintah termasuk dalam melaksanakan setiap program kerja seorang pemimpin yang memang memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat itu sendiri. Ketika dalam suatu negara sudah banyak terjadi hal hal tindakan pemerintah yang kurang baik, seperti korupsi, penyimpangan sosial dan lain sebagainya.

Hasilnya selain masyarakat yang tidak mendapatkan contoh yang baik dari pemimpinnya, juga muncul ketidakpercayaan dari rakyat kepada pemerintah yang tentunya hal ini sangat merugikan dalam proses pemerintahan di negara tersebut. Maka dari itu sebagai seorang pemimpin, sudah seharusnya kita membangun sikap yang baik agar menjadi teladan bagi siapa nanti yang kita pimpin, sehingga terbangun masyarakat yang baik dan menciptakan efektifitas dalam pembangunan karena diharapkan adanya antusias yang besar dari rakyat terhadap pemimpinnya.

Tidak ada cara instan untuk menjadi pemimpin teladan. Ada proses panjang yang harus dilalui hingga kualitas seorang pemimpin terbangun dalam diri seseorang. Meski demikian, ada beberapa hal yang bisa kamu coba untuk membantu membangun kualitas tersebut. Berikut tips menjadi pemimpin teladan yang bisa mulai kamu terapkan Yaitu dengan Jadi Role

Model, Pemimpin tidak bisa sekedar hanya memberi perintah. Pemimpin teladan juga harus bisa memberi contoh yang baik kepada orang-orang yang ia pimpin. Perlu diingat, pada dasarnya orang menilai dari apa yang kamu lakukan, bukan dari apa yang kamu katakan. Karena itu, kamu harus bisa mempraktekkan apa yang kamu katakan sebelum bisa memimpin orang lain. Jadilah role model bagi orang lain. Siapapun orang yang kamu pimpin, berusaha untuk menjadi role model bagi mereka. Role model harus bisa memberi contoh yang baik. Saat orang melihat kalau kamu benar-benar melakukan apa yang kamu katakan, orang pasti akan menghargai bahkan mau mengikuti.

Jadi Pemimpin, Bukan Bos. Ada perbedaan yang sangat besar antara pemimpin dengan bos. Perbedaan tersebut bisa dilihat dari cara berpikir dan pendekatan yang dilakukan. Misalnya jika bos umumnya lebih sering memerintah, pemimpin menggunakan pendekatan dengan cara mengajak. Jadilah pribadi seperti ini. Pahami bahwa pemimpin tidak sama dengan bos. Karena itu, kamu tidak bisa menggunakan cara-cara ala bos untuk menjadi seorang pemimpin teladan.

Proaktif dan Punya Visi. Saat menjadi seorang karyawan, orang umumnya hanya mengerjakan apa yang diperintahkan. Pekerjaan-pekerjaan tersebut datang dari atasan dan harus

diselesaikan sesuai dengan perintah. Untuk menjadi seorang pemimpin, kamu tidak bisa menggunakan cara berpikir yang sama. Pemimpin harus proaktif dan peka pada hal-hal yang perlu dikerjakan. Sifat proaktif dapat membantu seorang pemimpin terhindar dari krisis. Sebelum krisis benar-benar datang, masalah tersebut bisa diatasi sebelum berubah menjadi lebih serius. Seorang pemimpin juga harus memiliki visi yang jelas. Apa yang ingin dituju, inilah yang menjadi pegangan dalam memimpin sebuah tim. Tanpa visi, tim dan perusahaan hanya akan berjalan tanpa tujuan.

Menjalinn Hubungan Saling Menguntungkan Seorang pemimpin tidak boleh hanya ingin menang sendiri. Ia harus bisa menjalin hubungan yang saling menguntungkan dengan bawahan. Meski tim digerakkan oleh visi seorang pemimpin, pahami juga kalau setiap individu dalam tim juga memiliki tujuannya sendiri, harus bisa membuat bawahan merasa yakin jika apa yang mereka kerjakan untuk mencapai tujuan perusahaan juga akan membantu mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan. Saat bawahan merasa bahwa hubungan yang terjalin adalah hubungan yang saling menguntungkan, mereka pasti mau berusaha keras untuk mencapai tujuan perusahaan.

Mau Mengakui Kesalahan dan Memberikan Apresiasi. Tidak ada yang bisa luput dari kesalahan. Baik disengaja atau tidak, kesalahan pasti pernah dilakukan. Pemimpin yang baik mau mengakui kesalahan yang mereka buat. Dengan mengakui kesalahan dan berani bertanggung jawab atas kesalahan yang dibuat, hal tersebut bisa menjadi contoh yang baik bagi bawahan. Selain mau mengakui kesalahan, seorang pemimpin juga harus bisa memberikan apresiasi kepada bawahan. Dengan memberikan apresiasi, bawahan akan merasa lebih dihargai. Semangat bekerja pun jadi lebih tinggi.

Untuk menjadi pemimpin teladan, ada proses yang harus dilalui dan beragam hal yang perlu kamu lengkapi dan pahami. Untuk itu, pada dasarnya menjadi pemimpin adalah sebuah proses pembelajaran.

Nah, untuk kamu yang ingin belajar atau ingin melengkapi dirimu dengan wawasan dan pengetahuan untuk menjadi pemimpin, kamu bisa mendapatkan rahasianya bersama Kunci, di mana kamu bisa belajar dari para mentor berpengalaman di manapun dan kapanpun.

Kamu bisa memilih beragam kelas yang sesuai dengan kebutuhanmu, selain itu kamu juga bisa merencanakan pembelajaran yang pas, dan dapat sesi mentoring pribadi yang

eksklusif. Yuk, dapatkan kunci sukses untuk menjadi pemimpin yang kamu idamkan bersama Kunci! Untuk informasi lengkap, kunjungi halaman website Kunci sekarang!

K. Timbal Balik dalam Hidup Tidak Harus dengan Balasan yang Sama

Sujiwo Tejo pun juga mengkritik tentang balas budi. Bahwa dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi pergunjungan, ataupun cemoohan. Bahkan saling menghinapun sering terjadi di masyarakat sekitar. Tidak hanya terjadi diantara masyarakat yang saling menghina saja, ada juga saling menghina antar keluarga. Dan kalau sudah seperti itu akan biasa akan menimbulkan dendam untuk saling menghina atau mengejek. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan Wayang Durangpo sebagai berikut. “Timbal balik dalam hidup kan *ndak* mesti dipleroki bales mleroki. Banyak bapak-bapak dituding-tuding istrinya di rumah *ndak* berani mbales nudang-nuding. Balesannya ia lampiaskan di luaran secara menindas rakyat atau anak buahnya di kantor.”(Tejo, WD, BTW:6. 02 Des 2012).

Sungguh ketika seseorang berbuat baik pada diri kita, maka ia telah mengorbankan apa yang ada pada dirinya untuk kita apakah berupa tenaga, pikiran, harta, perasaan, waktu, dll. Oleh karenanya, seseorang tersebut yang mencurahkan

semuanya itu untuk diri kita atau untuk apa yang kita sukai dengan hati yang tulus, maka orang tersebut berhak dibalas kebaikannya dan disyukuri pemberiannya. Berterima kasih atas pemberian orang lain adalah perangai terpuji. Setiap muslim hendaknya menghiasi diri amal seperti ini. Berbalas budi, di samping merupakan perangai yang disukai oleh Allah dan terpuji di tengah masyarakat- adalah salah satu cara untuk mencegah timbulnya keinginan mengungkit-ungkit pemberian yang bisa membatalkan amal pemberiannya.

Bentuk membalas kebaikan orang sangat banyak ragam dan bentuknya. Tentu saja setiap orang membalas sesuai dengan keadaan dan kemampuannya. Jika seseorang membalas dengan yang sepadan atau lebih baik, inilah yang diharapkan. Jika tidak, maka balasan kebaikan yang minimal dianjurkan oleh islam adalah dengan mengucapkan terima kasih dan memuji kebaikan orang tersebut, mendoakannya, dan memintakan ampunan baginya

L. Kebiasaan tidak Selalu Betul

Sujiwo Tejo juga mengkritik adanya kebiasaan yang masih sering dilakukan setiap harinya. Dahulu kehidupan masyarakat sering menjadi kebiasaan bahwa apabila pagi hari biasanya banyak orang yang memanaskan mesin sepeda motor dengan mengegas-ngegasnya sehingga membuat suara

sepeda motor tersebut di dengar oleh warga sekitar dan dapat mengganggu kesejahteraan masyarakat. Padahal kebiasaan tersebut tidak baik, namun banyak dilakukan oleh masyarakat sampai sekarang. Hal tersebut dapat dikutipan sebagai berikut. "... Bahwa kebiasaan belum tentu benar: ngegas-ngegas mesin mobil sebelum memamatkannya dan menjilat-nyilat bibir kering." (Tejo, WD, GKB:10. 16 Des 2012).

Tidak sedikit orang yang melakukan kebiasaan menjilat-jilat bibir. Hal ini kurang sopan apabila dilakukan di khalayak umum, karena menjilat itu menggunakan lidah dan tentu saja ludah, jadi bisa menimbulkan rasa jijik bagi yang melihatnya. Apabila menjilat-jilat bibir itu sebenarnya malah membuat bibir menjadi tambah kering. Hal ini seperti yang diutarakan dalam Wayang Duranpo sebagai berikut. "Tuan Putri jangan menjilat-jilat bibir untuk membasahi yang kering, ini nanti malah bikin bibir semakin kering." (Tejo, WD, GKB:10. 16 Des 2012).

Setiap orang ingin berteman dan berinteraksi dengan mereka yang memiliki sikap positif. Ramah, periang, dan perhatian menjadi beberapa syarat orang berkarakter baik. Aura yang terpancar dari mereka juga lebih baik dan menarik bagi orang lain. Kendati kita selalu berusaha menjadi orang berkarakter positif, ada kalanya mengalami 'rem blong' alias tak sengaja

melakukan perbuatan negatif yang menyakiti orang lain. Kita baru sadar dan menyesal ketika ada yang terluka dan marah. Sebelum kamu menjadi orang yang dianggap berperangai buruk, sebaiknya ketahui dulu apa saja sikap yang tak disadari akan merugikan orang lain dan tentunya diri sendiri.

M. Sebuah Nama

Sujiwo Tejo juga mengkritik Nama adalah sesuatu hal yang penting untuk menyebutkan sebuah merek. Agar merek yang dijualnya bisa menjadi terkenal dan didengar oleh banyak masyarakat, tapi terkadang sesuatu nama itu tidak harus sesuai dengan apa yang dijualnya. Karena hal tersebut agar mudah melekat di hati masyarakat. Misalnya saja soto bangkong, soto itu tidak mungkin menjual soto bangkong karena bangkong sendiri adalah kodok. Hal ini seperti yang diungkapkan Wayang Durangpo sebagai berikut.

“Nama *ndak* penting. Bakso *ndak* harus babi. Soto bangkong itu kan juga nggak harus kodok meski bangkong artinya kodok. Soto bangkong itu soto ayam. Semar Mendem itu juga Cuma lempem yang *ndak* dibungkus daun pisang, tapi dibungkus telur dadar tipis. *Ndak* ada bapakku mabuk di dalamnya *kan?*” (Tejo, WD, PPKM:10. 23 Des 2012).

Karena unci utama dari keberhasilan sebuah bisnis adalah kepercayaan yang timbul dari konsumen terhadap produk

ataupun jasa yang dijual. Konsumen harus memiliki kepercayaan bahwa produk atau jasa yang dipilihnya mampu memberikan manfaat yang terbaik baginya. Di saat Anda sebagai pemilik bisnis telah berhasil membangun kepercayaan dari konsumen, bisnis Anda pasti akan mendapatkan lebih banyak pelanggan yang kembali, termasuk rekomendasi secara gratis dari konsumen kepada orang-orang terdekatnya. Konsumen akan secara sukarela mempromosikan produk atau jasa yang Anda jual terhadap orang-orang disekitarnya karena mereka telah memiliki pengalaman yang baik dengan produk atau jasa dari Anda

N. Sifat Sombong

Sijiwo Tejo juga mengkritik tentang sifat orang. Sekarang ini masih banyak orang sombong yang memamerkan apa yang dimilikinya. Tidak sedikit masyarakat yang memiliki watak tersebut. Masyarakat yang mempunyai sifat lupa pun juga banyak. Tapi kalau di suruh milih sifat lupa atau sombong, sifat lupa mungkin yang akan di pilih. Hal tersebut sesuai dalam kutipan wayang Durangpo sebagai berikut. “ Halah, masih mending pelupa dari pada sombong, Ngoro Arjuna” (Tejo, WD, PHAT:12. 30 Des 2012).

Sombong adalah sikap tinggi hati serta merendahkan orang lain. Tentu saja, sikap seperti itu tidak disukai banyak orang.

Bisa saja selama ini kamu ternyata punya sifat sombong tapi tidak sadar.

Hampir semua orang tidak menyukai sikap sombong namun sadarkah kamu sahabat terkadang sifat sombong itu ada dalam diri kita tanpa kita sadari. Salah satu cara mengetahui apakah kita mempunyai sikap sombong yaitu dengan meminta pendapat kepada orang-orang terdekat kita dan setelah itu minta ampun kepada Allah lalu berusaha memperbaiki kita dengan sebaik-baiknya.

Memang sulit untuk melawan rasa sombong yang berada dalam diri kita. Sikap sombong yang seringkali kita lihat adalah ketika seseorang merasa lebih unggul dari orang lain, lebih kaya dari orang lain, lebih pintar dari orang lain atau memiliki kelebihan lain-nya maka sifat sombong itu akan muncul entah disadari atau tidak, karena memang hakikat manusia adalah selalu memiliki rasa melebihi dari orang lain. Tapi ada sikap sombong yang lain, yaitu memandang dirinya berada di atas kebenaran dan merasa dirinya lebih bijak dari orang lain, sehingga perbuatan baik orang lain dianggap tidak memiliki arti. Jika kita melihat orang lain sedang berbuat baik, berkegiatan sosial membantu masyarakat atau sedang berbagi sembako kepada rakyat, janganlah memandang dengan sinis lalu mengkritisi seolah-olah kita jauh lebih baik dari orang

yang sedang berbagi tersebut, padahal sebenarnya kita tidak berbuat apa-apa. Orang yang sombong merasa dirinya sempurna dan memandang dirinya berada di atas orang lain.



BAB V

SIMPULAN

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat lebih membuka mata masyarakat, terutama masyarakat Indonesia, untuk lebih memperhatikan kehidupan anak-anaknya. Karena anak adalah aset bagi bangsa dan negara, untuk itu kita semua wajib mengarahkan, menjaga dan merawatnya dengan penuh kasih sayang agar menjadi bibit yang berkualitas untuk keluarga, agama, Negara dan bangsa Indonesia.

Masyarakat juga harus peka terhadap lingkungan disekelilingnya .Hal itu diharapkan dapat mengurangi kesenjangan sosial yang terjadi sekarang ini, baik antara masyarakat kaya dan masyarakat miskin, perempuan dan laki-laki.

Masyarakat harus menghargai perbedaan satu dengan yang lainnya. Karena bangsa kita adalah Bineka Tunggal Ika . karena perbedaan itulah yang harus menjadikan kita menjadi besar dan kuat. Pemerintah juga harus memiliki perhatian yang besar terhadap rakyatnya, agar rakyat bisa mencontoh perbuatan yang baik yang dilakukan pemimpinnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damono, Supardi Djoko. 1979. *Sosologi Sastra, Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa.
- Faruk, Dr. 2003. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Off Set.
- Hardjana, Andre----. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Semarang: Bina Putera.
- Moleong, J. Lexy. 2008. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Najid, Moh. 2001. *Apresiasi Prosa Fiksi*. Surabaya: Surabaya University Pers
- Narwoko, Dwi. Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar dan Penerapannya*. Jakarta: Kencana.
- Novianti, Anastasia. 2009. *Realitas Sosial Masyarakat Jawa dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto (Kajian Strukturalisme Genetik)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Rudy, May. 2003. *Pengantar Ilmu Politik (Wawasan Pemikiran dan Kegunaannya)*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Semi, Avatar. 1994. *Kritik Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sofyan, Sholeh. 2011. *Kritik Sosial dalam Kolom “wayang Durangpo” Karya Sujiwo Tejo Pada Harian Jawa Pos Edisi Oktober—Deseber 2010 (Kajian Analisis Wacana Kritis)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: JBSI FBS Unesa.
- Supratno, Haris. 1998. *Transformasi Cerita Dewi Rengganis dalam Naskah ke dalam Pertunjukan Wayang Sasak*. Surabaya: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Surabaya Lembaga Penelitian.
- Swingewood, Alan and Diana Laurenson. 1972. *The Sociology of Literature*. Paladine
- Swingewood, Alan. 1986. *Sociological Poetics and Aesthetic Theory*. London: Macmillan Press. _____.1992. *A Short History of Sociological Thought*. London: Macmillan Press.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1991. *Teori Kesustraan Terjemahan oleh Melani Budianta*. Jakarta: Gramedia.
- Widi, Hastanti. 2004. *Diskriminasi Gender (Potret Perempuan dalam Hegemoni Laki-laki)*. Yogyakarta: Hanggar Kreator.